

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH PADA REMAJA DI SMP NEGERI 1 CIAWIGEBANG KABUPATEN KUNINGAN TAHUN 2021

¹Muhamad Wildan Khaerudin, ²Mamlukah, ³Lely Wahyuniar
Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Kuningan

Jalan Lingkar Kadugede Nomor 2 Desa Kadugede Kabupaten Kuningan (45561)
E-mail korespondensi: muhamadwildan1998@gmail.com

ABSTRAK

Masa remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa yang ditandai dengan kematangan fisik, sosial dan psikologis sehingga rentan terhadap berbagai godaan dalam lingkungan pergaulannya. Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Kuningan, angka kejadian perkawinan di bawah usia 19 tahun atau perkawinan anak tercatat tahun 2019 terdapat 36 kasus, kemudian naik pada tahun 2020 menjadi 74 kasus. Sebesar 24% dari total kasus perkawinan anak di Kabupaten Kuningan terdapat di Kecamatan Ciawigebang yang merupakan kecamatan dengan penyumbang terbesar kejadian perkawinan anak sebanyak 18 kasus. Kejadian perkawinan anak tersebut dapat terjadi dikarenakan berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku seksual yang beresiko dan kehamilan yang tidak direncanakan, sehingga mendorong orang tua untuk menikahkan anaknya, meskipun belum mencapai usia yang ideal untuk menikah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan tahun 2021.

Jenis penelitian ini menggunakan observasional analitik dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Populasi penelitian ini berjumlah 283 orang dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* sebanyak 166 responden. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat Uji Korelasi *Rank Spearman*. Distribusi perilaku seksual pranikah pada remaja didapatkan hasil sebanyak 147 orang (88,6%) memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah dan 19 orang (11,4%) memiliki perilaku seksual pranikah yang tinggi. Hasil uji korelasi *Rank Spearman*, terdapat hubungan yang bermakna antara usia ($p = 0,033$), pengetahuan agama ($p = 0,004$), kegiatan mengisi waktu luang ($p = 0,001$) sumber informasi ($p = 0,001$), pengetahuan kesehatan reproduksi ($p = 0,001$) dan pengawasan orang tua ($p = 0,001$) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Kemudian, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,198$), pendidikan terakhir ayah ($p = 0,860$) dan pendidikan terakhir ibu ($p = 0,373$). Kesimpulannya, terdapat enam variabel yang dinyatakan memiliki hubungan dan tiga variabel lainnya tidak memiliki hubungan dengan kejadian perilaku seksual pranikah pada remaja.

Kata Kunci: Perilaku Seksual Pranikah, Kesehatan Reproduksi, Remaja

ABSTRACT

Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood which is marked by physical, social and psychological maturity so that they are vulnerable to various temptations in their social environment. Based on data from the Ministry of Religion of Kuningan Regency, The incidence of marriage under the age of 19 years or child marriage was recorded in 2019 there were 36 cases, then increased in 2020 to 74 cases. As much as 24% of the total cases of child marriage in Kuningan Regency are in Ciawigebang District which is the sub-district with the largest contributor to the incidence of child marriage as many as 18 cases. The incidence of child marriage can occur due to various factors, one of which is risk sexual behavior and unplanned pregnancy, thus encouraging parents to marry off their children, even though they have not yet reached the ideal age for marriage. This type of research is analytic observational with a cross sectional design. The population of this study was 283 people and sampling using the disproportionate stratified random sampling was 166 respondents. The research instrument used a closed questionnaire sheet. The data sources of this research are primary and secondary data. Data analysis includes univariate analysis, bivariate analysis of Spearman's Rank Correlation Test.

The distribution of premarital sexual behavior in adolescents showed that 147 people (88.6%) had low premarital sexual behavior and 19 people (11.4%) had high premarital sexual behavior. The results of the Spearman Rank correlation test, there is a significant relationship between age ($p = 0.033$), religious knowledge ($p = 0.004$), leisure activities ($p = 0.001$) sources of information ($p = 0.001$), knowledge of reproductive health ($p = 0.001$) and parental supervision ($p = 0.001$) with premarital sexual behavior in adolescents. Then, there is no relationship between gender ($p = 0.198$), father's last education ($p = 0.860$) and mother's last education ($p = 0.373$). In conclusion, there are six variables that are stated to have a relationship and the other three variables do not have a relationship with the incidence of premarital sexual behavior in adolescents.

Keywords: Premarital Sexual Behavior, Reproductive Health, Adolescents

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa peralihan antara tahap anak dan dewasa. Masa remaja ditandai dengan kematangan fisik, sosial, dan psikologis yang berhubungan langsung dengan kepribadian, seksual dan peran sosial remaja.²⁰ Remaja merupakan kelompok yang paling rentan secara fisik terhadap infeksi. Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya, sehingga rentan terhadap berbagai godaan dalam lingkungan pergaulannya. Remaja cenderung ingin tahu dan mencoba-coba apa yang dilakukan oleh orang dewasa.⁹

Batas usia 10-19 tahun sebagai batas usia remaja terkait dengan usia kehamilan yang terlalu awal.²⁸ Kehamilan remaja pada usia tersebut memiliki resiko yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan usia di atasnya.²¹ Data Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, menunjukkan jumlah remaja umur 10-19 tahun di Indonesia sekitar 47 juta (24,61%) dari jumlah penduduk. Sekitar satu juta remaja pria (5%) dan 200 ribu remaja wanita (1%) secara terbuka menyatakan bahwa mereka pernah melakukan hubungan seksual.⁴ Penelitian yang dilakukan oleh berbagai institusi di Indonesia selama kurun waktu tahun 2011-2018, menemukan bahwa 5-10% wanita dan 18-38% pria muda berusia 16-24 tahun telah melakukan hubungan seksual pranikah dengan pasangan

yang usia mereka 3-5 kali.²⁵

Penelitian juga dilakukan oleh Universitas Padjadaran bekerjasama dengan Dinas Kesehatan Jawa Barat, (2018) dengan sampel 600.000 responden menyatakan bahwa sekitar 60.000 atau 10% siswa SMA Se-Jawa Barat melakukan hubungan seks pranikah.²⁵

UNICEF dalam Darmasih (2019) menyatakan bahwa angka perkawinan anak di Indonesia urutan ke-7 di dunia dan ke-2 di ASEAN setelah negara Kamboja. Di Indonesia pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun, lazim disebut perkawinan anak.³ Jumlah yang diperkirakan sekitar 1.220.900 dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan usia anak tertinggi di dunia.²

Data BPS dalam Dewi (2019) hasil SUSENAS tahun 2019 ada sebanyak 21.499 kasus perkawinan usia anak di Provinsi Jawa Barat.³ Berdasarkan hasil penelitian Taufik (2015), mengenai perilaku seksual remaja SMA di Bandung menyatakan bahwa sebagian besar remaja pernah melakukan ciuman bibir 10,53%, melakukan ciuman dalam 5,6%, melakukan nonani atau masturbasi 4,23%, dan melakukan hubungan

seksual sebanyak 3,09%.²⁶ Remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, berlangsung antara usia 12 sampai 21 tahun. Masa remaja terdiri dari masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun.¹⁶

Menurut teori Green (1980) dalam Notoatmodjo (2014), perilaku seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu faktor predisposisi (lingkungan), faktor pendukung, dan faktor pendorong.¹⁸ Hasil penelitian

Soetjiningsih (2016) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah hubungan orang tua remaja, tekanan negatif teman sebaya, pemahaman tingkat agama (religiusitas) dan eksposur media pornografi memiliki pengaruh yang signifikan, baik langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku seksual pranikah remaja.²⁴

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebutuhan akan layanan kesehatan reproduksi di 12 Kota di Indonesia pada tahun 2017, menunjukkan bahwa pengetahuan mereka akan seksualitas sangat terbatas (6,11%).¹⁹ Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perilaku reproduksi remaja di antaranya adalah faktor keluarga. Remaja yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah banyak di antaranya berasal dari keluarga yang bercerai atau pernah cerai, keluarga dengan banyak konflik dan

perpecahan.¹⁵

Hubungan orang tua remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung dengan perilaku seksual pranikah remaja. Hasil penelitian yang dilakukan Soetjiningsih (2016) menunjukkan, makin baik hubungan orang tua dengan anak remajanya, makin rendah perilaku seksual pranikah remaja.²⁴ Berdasarkan hasil penelitian Idayanti (2016) dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang pacaran, dimana semakin tinggi religiusitas maka perilaku seksual semakin rendah, begitupun sebaliknya. Faktor lain yang memengaruhi perilaku seks pranikah remaja adalah faktor lingkungan seperti VCD, buku dan film porno.¹²

Ancaman pola hidup seks bebas di kalangan siswa/siswi secara umum terjadi karena adanya sarana untuk bersenang-senang, seperti diskotik yang banyak terdapat di kota-kota besar yang berkembang serta semakin longgarnya kontrol yang mereka terima dari orang tua yang menyebabkan jumlah remaja yang mengalami masalah kehidupan seks terus bertambah akibat pola hidup seks bebas, karena pada kenyataannya pengaruh gaya seks bebas yang mereka terima jauh lebih kuat dari kontrol yang

mereka terima maupun pembinaan secara keagamaan.

Berdasarkan data Kementerian Agama Kabupaten Kuningan didapat bahwa angka kejadian perkawinan dibawahusia 19 tahun atau perkawinan anak di Kabupaten Kuningan terdapat peningkatan dari tahun 2019-2020. Tercatat tahun 2019 terdapat 16 kasus pada laki-laki dan 20 kasus pada perempuan, total keseluruhan terdapat 36 kasus perkawinan anak. Sedangkan pada tahun 2020 kejadian kasus perkawinan usia anak mengalami kenaikan menjadi 74 kasus yang terdiri dari 31 kasus pada laki-laki dan 43 kasus pada perempuan. Dari 24% dari total keseluruhan kasus perkawinan usia anak di Kabupaten Kuningan, Kecamatan Ciawigebang merupakan kecamatan dengan penyumbang terbesar yang mengalami kenaikan angka kejadian perkawinan usia anak yang mana pada tahun 2019 terjadi 18 kasus dan semuanya terjadi pada remaja perempuan.¹⁴ Selanjutnya, sepanjang tahun 2020 periode bulan Januari sampai September tercatat sebanyak 14 kasus perkawinan usia anak pada perempuan.

Didapatkan informasi dari Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Ciawigebang, bahwa pernikahan rentang usia 19-21 tahun dapat dilaksanakan hanya dengan diperolehnya izin dari orang tua calon pengantin. Sedangkan untuk pernikahan dibawah usia 19 tahun perlumendapatkan izin

dari pengadilan agama. Dijelaskan pula bahwa banyak faktor yang memengaruhi kejadian perkawinan usia anak di Kecamatan Ciawigebang diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan masyarakat dan remaja mengenai dampak dari perkawinan usia anak, faktor ekonomi keluarga, sosial, dan budaya.

Dengan demikian, berdasarkan masalah prioritas mengenai pernikahan anak di Kecamatan Ciawigebang yang belum menunjukkan penurunan, maka dengan ini diperlukan upaya sosialisasi dan edukasi mengenai tumbuh kembang remaja dan fenomena pernikahan anak sebagai salahsatu pesan yang harus diberikan kepada remaja. Tujuan dari kegiatan penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP Negeri 1 Ciawigebang Kabupaten Kuningan Tahun 2021.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional* (potong lintang). Penelitian ini menggunakan jenispenelitian observasional analitik. Jenispenelitian observasional analitik merupakan penelitian dimana peneliti tidak melakukan intervensi atau

perlakuan terhadap variabel. Kemudian desain *cross sectional* adalah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*).²³

Populasi penelitian ini berjumlah 283 orang dan pengambilan sampel dengan

menggunakan teknik *disproportionate stratified random sampling* sebanyak 166 responden. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar kuesioner tertutup. Sumber data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Analisis data meliputi analisis univariat, analisis bivariat Uji Korelasi *Rank Spearman*.

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa usia siswa/i mayoritas berusia 13 tahun yaitu sebanyak 90 orang (54,2%). Sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak

154 orang (92,8%). Kebanyakan siswa/i berasal dari kelas VII sebanyak 67 orang (40,4%), Pendidikan akhir ayah mayoritas tidak tamat sekolah sebanyak 48 orang (28,9%). Sebagian besar pendidikan akhir ibu tidak tamat sekolah sebanyak 67 orang (40,4%)

Tabel 1. Karakteristik Sociodemografi Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Usia		
12 tahun	23	13,9
13 tahun	90	54,2
14 tahun	47	28,3
15 tahun	6	3,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	7,2
Perempuan	154	91,8
Kelas		
Kelas VII	67	40,4
Kelas VIII	51	30,7
Kelas IX	48	28,9

ISBN 978-623-92728-6-9
Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021

Pendidikan Akhir Ayah		
SD	34	20,5
SMP	28	16,9
SMA	41	24,7
Perguruan Tinggi Tidak Tamat Sekolah	15	9,0
	48	28,9

Pendidikan Akhir Ibu		
SD	16	9,6
SMP	27	16,3
SMA	38	22,9
Perguruan Tinggi Tidak Tamat Sekolah	18	10,8
	67	40,4

TOTAL	166	100
--------------	------------	------------

(Sumber: Penelitian Tahun 2021)

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa usia siswa/i mayoritas memiliki pengetahuan agama yang baik yaitu sebanyak 150 orang (90,4%). Sebagian besar memiliki kegiatan pengisi waktu luang yang tidak beresiko yaitu sebanyak 144 orang (86,7%). Kebanyakan siswa memiliki sumber informasi terkait seks pranikah yang sedikit yaitu sebanyak 84 orang (50,6%).

Pengetahuan mengenai Kesehatan reproduksi siswa sudah baik yaitu sebanyak 114 orang (68,7%). Pengawasan orang tua terhadap siswa/i mayoritas sudah baik yaitu sebanyak 118 orang (71,1%). Kemudian, kebanyakan siswa/i memiliki perilaku seksual pranikah yang rendah yaitu sebanyak 147 orang (88,6%).

Tabel 2. Gambaran Variabel Bebas

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan Agama		
Baik	150	90,4
Kurang Baik	16	9,6
Kegiatan Pengisi Waktu Luang		
Beresiko Tidak	22	13,3
Beresiko	144	86,7
Sumber Informasi Seks Pranikah		
Sedikit	84	50,6
Banyak	82	49,4
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi		
Kurang Baik	52	31,3
Baik	114	68,7
Pengawasan Orang Tua		
Kurang Baik	48	28,9
Baik	118	71,1
Perilaku Seksual Pranikah		
Rendah	147	88,6
Tinggi	19	11,4
TOTAL	166	100

(Sumber: Penelitian Tahun 2021)

Analisis Bivariat
Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p value</i>
Usia				
12 tahun	23	13,9		
13 tahun	90	54,2	0,166	0,033
14 tahun	47	28,3		
15 tahun	6	3,6		
Jenis Kelamin				
Laki-laki	12	7,2	0,100	0,198
Perempuan	154	91,8		
Pendidikan Akhir Ayah				
SD	34	20,5		
SMP	28	16,9	0,014	0,860
SMA	41	24,7		
Perguruan Tinggi Tidak Tamat Sekolah	15	9,0		
	48	28,9		
Pendidikan Akhir Ibu				
SD	16	9,6		
SMP	27	16,3		
SMA	38	22,9	0,070	0,373
Perguruan Tinggi Tidak Tamat Sekolah	18	10,8		
	67	40,4		
Pengetahuan Agama				
Baik	150	90,4	0,066	0,004
Kurang Baik	16	9,6		
Kegiatan Pengisi WaktuLuang				
Beresiko Tidak Beresiko			0,920	0,001
	22	13,3		
	144	86,7		

ISBN 978-623-92728-6-9
Seminar Nasional Kesehatan Masyarakat UPNVJ 2021

Sumber Informasi Seks				
Pranikah				
			0,355	0,001
Sedikit	84	50,6		
Banyak	82	49,4		
Pengetahuan Kesehatan				
Reproduksi				
			0,532	0,001
Kurang Baik	52	31,3		
Baik	114	68,7		
Pengawasan Orang Tua				
	48	28,9	0,564	0,001
Kurang Baik	118	71,1		
Baik				

(Sumber: Uji Korelasi *Rank Spearman* Menggunakan SPSS 25)

Berdasarkan Tabel 3, dari hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia ($p = 0,033$), pengetahuan agama ($p = 0,004$), kegiatan pengisi waktu luang ($p = 0,001$) sumber informasi ($p = 0,001$), pengetahuan kesehatan reproduksi ($p = 0,001$) dan pengawasan orang tua ($p = 0,001$) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Kemudian, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,198$), pendidikan terakhir ayah ($p = 0,860$) dan pendidikan terakhir ibu ($p = 0,373$).

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan perilaku seksual pranikah dengan p value $0,033 < 0,05$. Dikarenakan pada usia 12-15 tahun adalah periode ketika remaja mulai mendekati usia kematangan, oleh karena hal tersebut remaja kemudian menjadi gelisah dan memiliki kesan bahwa mereka sudah dewasa. Hal seperti bertindak dan berperilaku sebagai orang dewasa tidaklah dirasa cukup oleh segelintir remaja. Oleh karena itu Hurlock (2008) berpandangan bahwa pada usia tersebut remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang menurut mereka statusnya hanya akan dilakukan oleh orang dewasa seperti merokok, konsumsi alkohol, bahkan berperilaku seksual.¹⁰ Menurut Hurlock(2008), umur termasuk

faktor yang berpengaruh pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan penambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat walaupun belum tentu pada perkembangan kedewasaan.¹⁰

PEMBAHASAN

1. Jenis Kelamin

Pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan. Secara sosial di dalam berkeluarga anak perempuancenderung lebih diperhatikan dari pada anak laki-laki yang dibiarkan bebas bergaul begitu saja di dalam lingkungan masyarakat. Jadi sudah sewajarnya perilkuseksual tinggi lebih didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Hurlock (2008), bahwa libido antara laki-laki dan perempuan berbeda. Libido laki-laki akan cepat menggelora bila ada rangsangan baik fisik, maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Timbulnya libido pada remaja yang sehat adalah pertanda normal dan akan menjadi tidak normal jika melakukan tindakan atau penyaluran libido yang keliru.¹⁰

2. Pendidikan Terakhir Ayah dan Ibu

Dari hasil penelitian didapatkan hasil pendidikan ayah dan ibu responden

adalah tidak tamat SD hal ini dapat berkaitan dengan pendidikan yang didapatkan oleh seorang anak dari orang tuanya. Orang tua adalah pengayom serta pendidik bagi anak-anaknya di rumah. Sudah seharusnya memiliki pendidikan yang baik untuk dapat membimbing anaknya, akan tetapi pendidikan yang baik ini kemudian akan sia-sia apabila tidak memiliki pengetahuan yang memumpuni didalam persoalan kesehatan reproduksi dan seksualitas, mengingat orang tua merupakan struktur sosial terdekat bagi kehidupan remaja, jadi sudah sepatutnya orang tua mengajari anak-anaknya tentang berbagai macam persoalan, sehingga anak dapat terhindar dari hal-hal yang sifatnya negatif. Notoatmodjo (2010) mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha menanamkan pengertian dan tujuan agar diri manusia (masyarakat) tumbuh pengertian, sikap dan perbuatan positif. Pada dasarnya usaha pendidikan adalah perubahan sikap dan perilaku pada diri manusia menuju arah positif dengan mengurangi faktor-faktor perilaku dan sosial budaya negatif.¹⁷

3. Pengetahuan Agama

Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan agama dengan kejadian perilaku seksual pranikah dengan p value $0,004 < 0,05$. Dari hasil analisis di atas didapatkan bahwa pengaruh pengetahuan agama terhadap perilaku seksual remaja di SMP Negeri 1 Ciawigebang terlihat bahwa pengetahuan agama yang baik pada remaja kemudian akan menghadirkan perilaku seksual yang baik juga. Pengetahuan agama yang baik pada remaja akan membuahkan tauhid serta kepercayaan terhadap Tuhan (bahwasanya Allah mengawasi setiap langkah kaki manusia) kemudian akan membuat remaja untuk menghindari perilaku yang menyimpang. Dari uji hubungan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan agama memberikan kontribusi yang cukup besar yaitu sebesar 6,6% terhadap perilaku seksual pranikah remaja di SMP tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (2006) yang mengatakan bahwa religiusitas merupakan kebergaman yang menunjukkan pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, yang dapat dilihat dari perilaku, sikap, perkataan, serta seluruh kehidupannya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama.

4. Kegiatan Pengisi Waktu Luang

Remaja merupakan masa transisi, dimana bagi sebagian dari mereka digunakan untuk menghabiskan waktu dengan teman-teman. Dari hasil analisis didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kegiatan pengisi waktu luang dengan kejadian perilaku seksual pranikah dengan p value $0,001 < 0,05$. Aktivitas menyimpang yang dilakukan remaja tidak terlepas dari apa yang menjadi kegiatannya. Seperti halnya kegiatan pengisi waktu luang pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa remaja di SMP Negeri 1 Ciawigebang menghabiskan waktunya untuk melakukan hal-hal yang dapat memancing dirinya melakukan perilaku seks bebas seperti berpacaran. Hal seperti ini tidak menutup kemungkinan, bahwa aktivitas yang dianggap biasa ini ketika dirasa mulai membosankan bagi remaja, mereka kemudian akan mencari kebiasaan-kebiasaan yang baru, yang bisa saja lebih buruk dari yang sekarang. Apalagi tuntutan hidup yang dimiliki oleh remaja masih tergolong rendah, hal ini kemudian memungkinkannya mencari hal-hal yang mengasyikkan buat dirinya untuk menghabiskan hari demi hari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Umaroh (2015) bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya

hidup terhadap perilaku seksual pranikah remaja (0,017), hal tersebut menunjukkan bahwa responden yang memiliki gaya hidup berisiko, cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.²⁷

5. Sumber Informasi Seks Pranikah

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumber informasi berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja (p value $0,001 < 0,05$). Sumber informasi remaja di SMP Negeri 1 Ciawigebang yang diperoleh tentang perilaku seksual pranikah sebanyak

84 orang (50,6%) yang di kategorikan dalam kategori sedikit atau $<50\%$ sumber informasi yang didapatkan dari sumber informasi yang ada seperti TV, internet, HP, radio, VCD, buku bacaan, majalah, Koran, poster/brosur/pamphlet, dan teman. Hal ini dapat terjadi karena responden yang tergolong memiliki sedikit akses ke sumber informasi seks di pengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku seksual, yaitu pengetahuan agama yang kurang baik, pengisi waktu luang yang berisiko, pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi yang kurang baik dan pengawasan orang tua yang kurang baik. Paparan informasi seksual bisa berasal dari media (cetak atau elektronik) dan teman sebaya (68%) yang berada di sekitar remaja yang kebenarannya belum

terkonfirmasi. Informasi yang masuk atau keluar baik yang sifatnya positif atau negatif seperti paparan media pornografi tidak dapat dibendung seiring derasnya arus modernisasi. Tidak bisa dipungkiri bahwa dampak media pornografi terhadap remaja sangat besar pengaruhnya. Membaca, melihat, serta menonton video porno kemudian akan memberikan motivasi dan merangsang remaja untuk meniru atau mempraktikannya. Oleh karena itu apabila remaja secara terus menerus terpapar dengan media pornografi, sangat mungkin remaja akan terdorong untuk melakukan hubungan seksual diluar ikatan nikah.

6. Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil uji statistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah dengan *p value* $0,001 < 0,05$. Hal ini dapat terjadi karena responden yang tergolong memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi kurang baik di pengaruhi oleh faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingginya perilaku seksual, yaitu pengetahuan agama yang kurang baik, pengisi waktu luang yang beresiko, sumber informasi tentang seks pranikah yang sedikit dan pengawasan orang tua juga yang kurang baik. Menurut

Daniawati (2003), pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seks sangat mempengaruhi perilaku seksual remaja. Karena pengetahuan yang kurang mengenai seks akan membuat remaja menjadipenasaran dan cenderung untuk mencoba.⁶ Hal ini kemudian sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Aji (2000), bahwa remaja dapat juga dikatakan sebagai masa bingung karena remaja masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai perkembangan tubuhnya sendiri. Sehingga remaja berusaha mencari tahu dengan caranya sendiri. Akibatnya, remaja menjadirentan terhadap pengaruh buruk dari luar yang mendorong timbulnya perilaku seksual yang beresiko tinggi. Pengaruh buruk tersebut berupa informasi yang salah tentang hubungan seksual, baik itu dari darifilm-film, buku-buku, majalah dan teman sebaya.¹

7. Pengawasan Orang Tua

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengawasan orang tua dengan perilaku seksual pranikah remaja dengan *p value* $0,001 < 0,05$. Orang tua merupakan tokoh yang penting di dalam perkembangan identitas remaja. Orang tua dapat membangun hubungan dan merupakan sistem dukungan ketika remaja memasuki suatu dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Oleh karena

itu berdasarkan pandangan peneliti remaja yang berperilaku seksual buruk cenderung memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tuanya baik komunikasi maupun pengawasan. Berdasarkan uji kuesioner pada poin pertanyaan tentang komunikasi seputar seksualitas dan pengawasan diluar rumah, responden yang berperilaku seksual buruk cenderung menjawab tidak. Hal ini membuktikan bahwa komunikasi serta pengawasan sangat mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh SIECUS tahun 2012 (*Sexual Information and Education Council of United State*), Menurut SIECUS, salah satu dewan informasi dan pendidikan tentang seks milik Amerika Serikat mengatakan bahwa seharusnya pendidikan seks itu berawal dari rumah, dimana orang tua atau pengasuh adalah pemberi pendidikan seksual yang sifatnya primer atau pertama kali (*Sexuality Education Question & Answer*, 2012). Hubungan yang harmonis antara orang tua dengan remaja kemudian akan dapat menumbuhkan hubungan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan begitu pula sebaliknya hubungan keluarga yang kurang harmonis dapat mempengaruhi kepribadian dan perkembangan jiwa

remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat hubungan yang bermakna antara usia ($p = 0,033$), pengetahuan agama ($p = 0,004$), kegiatan mengisi waktu luang ($p = 0,001$) sumber informasi ($p = 0,001$), pengetahuan kesehatan reproduksi ($p = 0,001$) dan pengawasan orang tua ($p = 0,001$) dengan perilaku seksual pranikah pada remaja. Kemudian, tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin ($p = 0,198$), pendidikan terakhir ayah ($p = 0,860$) dan pendidikan terakhir ibu ($p = 0,373$).

Oleh karena itu saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu diharapkan siswa-siswi dapat meningkatkan pengetahuan tentang seks pranikah dan pemahaman tentang agama dengan mencari informasi-informasi yang baik dan akurat serta dapat memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh dan terjerumus ke dalam perilaku seks pranikah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan kepada pihak sekolah untuk memasukkan kurikulum dan sosialisasi berupa materi

yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi kepada para siswa-siswi di sekolah.

Kemudian, diperlukan kegiatan

sosialisasi dan edukasi tumbuh kembang remaja dan pernikahan anak secara lebih luas yang dilakukan terhadap siswa/i lainnya baik di usia SD, SMP maupun SMA karena di usia tersebut sangat rentan pada kegiatan seksual remaja karena seiring dengan pertambahan umur, perkembangan organ seksual semakin meningkat.

Untuk orang tua hendaknya meningkatkan membimbing dan pengawasan terhadap anaknya ketika terlepas dari lingkungan sekolah serta memberikan pengetahuan tentang perilaku seks pranikah kepada anak-anaknya sejak usia dini, pemahaman yang baik serta memberikan informasi-informasi yang baik dan bertanggung jawab agar anak-anaknya tidak salah dalam mendapatkan informasi yang dapat berpengaruh pada perilaku sekspranikah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian STIKes Kuningan yang telah memfasilitasi pelaksanaan dan pendanaan kegiatan penelitian ini. Terima kasih pula kepada seluruh siswa/i SMP Negeri 1 Ciawigebang yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan penelitian ini. Kami juga ucapkan terima kasih kepadakepala sekolah SMP Negeri 1 Ciawigebang

Kabupaten Kuningan yang sangat baik bekerjasama dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Aji, R. 2000. Kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi remaja, <http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/ceria/maskebutuhan.html/>. (Diakses pada 25 Agustus 2021, Pukul: 16.05 WIB)
2. Badan Pusat Statistik. 2020. Indonesia Dalam Angka (Online). <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html> (Diunduh pada 1 September 2021, Pukul: 17.13 WIB)
3. Darmasih, Ririn. 2019. "Faktor yang mempengaruhi perilaku seks pranikah pada remaja SMA di Surakarta". Surakarta. Universitas MuhammadiyahSurakarta.
4. Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Distribusi Remaja di Indonesia. (Online). <http://www.depkes.go.id/folder/view/01/distribusi-remaja-di-Indonesia.html>. (Diakses pada 25 Agustus 2021, Pukul:

- 15.53 WIB)
5. Dewi, Ika Nur Chaerani Tunggal. 2019. Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto. Diss. Universitas Diponegoro
 6. Dianawati, A. (2003). Pendidikan seks untuk remaja. Jakarta : kawan Pustaka
 7. Glock, C. Y. & Stark, R. 2006. American Piety: The Nature of Religious Commitment. Barkeley: University of California Press.
 8. Green, L., 2000., Communication and Human Behaviour, Prentice Hall, New Jersey,
 9. Gunarsa, S.D, Gunarsa, Y.S.D. 2016. "Psikologi untuk Membimbing". Jogjakarta: BPK Gunung Mulia.
 10. Hurlock, Elizabet B. 2008. Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
 11. Idayanti N. 2002. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja yang Sedang Pacaran.
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.phpmod=rowse&op=read&id=jiptmm-gdl-2002idayanti2cn-5756-seksual&q=Remaja>. Diakses pada 4 September 2021
 12. Idayanti N. 2016. Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seksual Remaja yang Sedang Pacaran.
<http://digilib.itb.ac.id/gdl.php?> (Diakses pada 25 Agustus 2021, Pukul: 15.59 WIB)
 13. Iswarati, Prihyugiaro, I, 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah pada Remaja di Indonesia. BKKBN
 14. Kinnaird. 2013. Keluarga Makin Baik Hubungan Orang-Tua Remaja Makin Rendah Perilaku Seksual Pranikah.
http://www.kr.co.id/web/detail.php?si_d=186024&actmenu.html . (Diakses pada 25 Agustus 2021, Pukul: 15.59 WIB)
 15. Monks, F. J. 2016. Psikologi Remaja

- : Pengantar dalam Berbagai Bidanganya.
16. Notoatmodjo, S. 2010. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta : PT Rineka Cipta
 17. Notoatmodjo. 2014. “Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku”. Jakarta:Rineka Cipta.
 18. Prihyugianto, T. Y., dan Iswarati. 2018. Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Di Indonesia.Jurnal Ilmiah Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, Tahun II, No. 2. Puslitbang KB dan Kesehatan Reproduksi BKKBN.
 19. Santrock, John W. 2013. “ AdoloncePerkembangan Remaja:.. Jakarta: Erlangga.
 20. Sarwono, S. W. 2017. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
 21. Sarwono, Sarlito W. 2016. “Psikologi Remaja”. Jakarta: Rajawali.
 22. Siyoto, Sandu dan Sodik, M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Literasi Media Publishing.
 23. Soetjningsih. 2016. “Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya”. Jakarta: Sagung Seto Hal 20-23.
 24. Suryoputro, A. 2019.” *Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di Jawa Barat: implikasinya terhadap kebijakan dan layanan Kesehatan seksual dan reproduksi*”.journal.ui.ac.id. Volume 10 No 1, Juni 2019: 29-40.
 25. Taufik. 2015. Perilaku seks di Surakarta. <http://elfarid.multiply.com/journal/item/306.html> . (Diakses pada 25 Agustus2021, Pukul: 15.55 WIB).
 26. Umaroh, Dkk. 2015. Hubungan antara Faktor Internal dan factor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
 27. World Health Organization. 2018. Usia Remaja. (Online). <https://pusdatin.kemkes.go.id/resource/download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>. (Diakses pada 1 September 2021, Pukul : 20.02WIB)